

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak, remaja dan juga orang dewasa. Baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi korban dari kejahatan tersebut. Ironisnya pelaku dari kasus kekerasan seksual ini merupakan orang terdekat korban, seperti tetangga, kerabat dan bahkan orangtua dari korban sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa kasus kekerasan seksual, kasus penyimpangan seksual, kasus hubungan seksual di luar nikah dan pernikahan dibawah umur sering terjadi di Indonesia. Sejak anak usia dini selain menanamkan ilmu dan norma agama dalam keluarga, orangtua juga harus memberi bekal pendidikan seks. Menurut Dokter Boyke seks itu yang berarti jenis kelamin, pendidikan seks untuk anak-anak bukanlah mengajarkan mereka tentang bagaimana posisi-posisi seksnya, tetapi bagaimana dia melindungi dirinya, bertanggung jawab, mengenal anatomi perempuan dan laki-laki dan apa dampak penyakit yang ditimbulkan. (Diakses pada <https://www.youtube.com/watch?v=9foD9gPnRxY&t=258s> diperoleh tanggal 25 Februari 2020).

Dengan orangtua memberikan pendidikan seks ke anak sedini mungkin, adalah salah satu cara yang dirasa dapat mengantisipasi agar anak mengetahui mana bagian dari tubuh mereka yang tidak boleh sama sekali dilihat dan disentuh oleh orang lain dan harus mereka jaga. Hal positif lainnya ketika orangtua membekali anaknya dengan pendidikan seks sejak dini, untuk menghindari mereka dari berbagai macam kejahatan seksual, penyimpangan seksual dan resiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Seperti kehamilan diluar nikah, penyakit HIV/AIDS, serta kejahatan pelaku pedofil, dan lain-lain. Karena korban dari kejahatan seksual ini menjadi salahsatu orang yang dirugikan sampai seumur hidupnya.

Tanpa kita sadari bahwa banyaknya bencana yang ada disekitar kita yang sifatnya informasi mengenai seksualitas yang di terima anak disekelilingnya, contoh kecil saat anak menonton film *Disney* yang memperadegankan ciuman antara lawan jenis, sinetron atau FTV yang selama ini disiarkan di televisi yang menyajikan beberapa tayangan seksualitas, dan penyanyi-penyanyi dangdut dengan pakaian dan goyangan yang tidak selayaknya dipertontonkan. Hal ini hanya sebagaian saja yang

tanpa kita sadari dapat mempengaruhi anak, dan banyak hal-hal buruk lainnya kita temui dimana saja dan kapan saja. Orang yang sudah terpapar oleh hal-hal yang sifatnya pornografi akan terdorong untuk melakukan kejahatan seksual. Kejahatan ini dapat menimpa siapa saja tanpa terkecuali, mau itu orang yang tinggal di kampung, dikota, ekonomi kelas atas ataupun kelas bawah. Namun yang menjadi suatu permasalahan di masyarakat Indonesia, mengajarkan tentang pendidikan seks ke anak, faktanya masih menjadi pembahasan yang tabu untuk di diskusikan bersama. Karena keterbukaan dalam proses berfikir yang kurang dan terkadang sebagian dari orangtua merupakan produk zaman dahulu yang merasa bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang aib dan enggak enak untuk dibicarakan.

Tidak sedikit orangtua yang merasa bingung bagaimana untuk memulai cara mengajarkannya ke anak dan bingung dalam pembagian tugas antara ibu atau ayah. Pendidikan seks merupakan hal yang sangat penting diberikan langsung oleh orangtua, karenanya jika tidak anak ditakutkan mendapatkan informasi tentang seks secara tidak benar. Karena anak memiliki rasa keingintahuan yang besar dan dikhawatirkan suatu saat nanti anak akan mencari tau informasi-informasi melalui internet. Hal yang perlu diperhatikan ketika orangtua memberikan pendidikan seks kepada anak diusia dini, orangtua harus terlebih dahulu mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan anak-anak usia dini. Perkembangan fisik, perkembangan emosional dan perkembangan intelektualnya sehingga cara pendidikan yang akan digunakan akan lebih terarah secara tepat. Dari pendidikan seks ini pula orangtua bisa membentuk karakter anak, yang dimana anak akan terbiasa untuk menghargai dirinya dan juga lawan jenisnya. Meletakkan karakter anak, bisa dimulai dengan orangtua memperbaiki kualitas *bonding* dengan cara berkomunikasi yang baik dengan anak, maka dengan itu pula orangtua bisa menciptakan karakter yang positif.

Komunikasi menjadi suatu hal yang sepele bagi sebagian orang tetapi dari komunikasih kita dapat membangun *bonding* ke anak. Dengan komunikasi yang lancar antara orangtua dan anak akan memudahkan segalanya, terutama dalam memberikan pengertian dan pemahaman pendidikan seksual kepada anak. Membangun komunikasi dengan anak tidaklah menjadi hal yang mudah bagi sebagian orang, apalagi bagi kedua orangtuanya berkerja di Ibu Kota. Tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk keduanya berkerja memiliki waktu yang cukup bersama anaknya. Karena mereka harus meninggalkan rumah untuk berkerja dari

dini hari sebelum anak-anak bangun dan kembali ke rumah terkadang disaat anak-anaknya sudah tertidur. Memberikan kepercayaan untuk dititipkan dengan kakek, nenek dan pembantu rumah tangga tidak semua apa yang dilakukan oleh anak dapat diawasi sepenuhnya oleh mereka. Maka demikian diperlukannya komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak untuk menanamkan ilmu dan norma-norma agama serta pendidikan seks sebagai *self protection*.

Menurut Devito (1976) (dalam Hidayat, 2012:41) komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang diterima secara langsung. Komunikasi antarpribadi ini mempunyai keunikan sebab dimulai dari proses hubungan yang sifatnya psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Yang kita tahu bahwa pendengaran dan penglihatan sebagai indra primier, akan tetapi sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim. Komunikasi antarpribadi juga sangat berpotensi untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita sampaikan. Pendekatan melalui komunikasi interpersonal dapat membantu orangtua untuk mendapatkan *feedback* secara langsung dari anak. Juga membuat orangtua lebih mudah untuk berkomunikasi dan dicerna oleh anak.

Pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aprilia, Antonius dan Lingkan (2014) bahwa komunikasi antarpribadi orangtua dan anak sangat perlu dilakukan karena untuk mencegah anak dari segala perbuatan seks bebas. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, orangtua menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh anak. Meskipun beberapa orangtua sudah pernah memberikan pendidikan seks kepada anaknya, namun ada beberapa orangtua belum terlalu paham dari makna pendidikan seks pada anak. Hal yang paling mendasar mengenai pemahaman pendidikan seks dan pengenalan awal mengenai struktur tubuh anak, fungsi bagian tubuh dan cara menjaga kebersihan organ intim. Orangtua juga mengajarkan bagaimana cara anak bersosialisasi dan juga bergaul dengan teman-temannya sesuai batasan.

Hasil penelitian lain yang sebelumnya telah dibuat oleh Winda (2016) bahwa komunikasi interpersonal guru terhadap siswa tunarungu berlangsung cukup baik dalam memberikan pendidikan seks. Bahasa isyarat yang dilakukan oleh guru

sebagai alat komunikasi berhasil sebagai formulasi dengan baik dapat dimengerti oleh siswa tunarungu. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan disaat-saat tertentu guru mengajak berkomunikasi secara personal. Siswa tunarungu tersebut sudah mengerti dan mengetahui apa telah di jelaskan oleh guru. Siswa tersebut paham bahwa pada diri mereka terdapat organ-organ sensitif yang tidak boleh di sentuh oleh sembarang orang. Siswa tersebut juga memahami cara bijak menggunakan HP khususnya dalam mengakses internet.

Data telah diperoleh oleh LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) bahwa kekerasan seksual pada anak semakin meningkat pertahunnya. Peningkatan itu dimulai dari tahun 2016 sebanyak 25 kasus yang ditangani, ditahun 2017 sebanyak 81 kasus, ditahun 2018 sebanyak 206 kasus, dan dari awal tahun 2019 hingga bulan Juni terdapat 78 kasus. Menurut ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia salah satu faktor kekerasan seksual itu terjadi karena pengaruh digital. Dari beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak, pelakunya terinspirasi dari konten-konten pornografi yang ada di media sosial, internet, HP dan lain-lain. Ini semua menunjukkan bahwa pengaruh dari digital itu sangat luar biasa dampaknya. KPAI meminta agar masyarakat khususnya kedua orangtua untuk selalu memperhatikan anak-anaknya, karena peran orangtua, lingkungan, pengasuh dan guru dinilai sangat penting untuk menjadi pilar proteksi anak dari pornografi dan kasus kekerasan seksual. (Dikutip dari <https://news.detik.com> diperoleh tanggal 27 Agustus 2019 pukul 20.00 WIB).



Gambar 1.1 Gambar Jenis dan Pelaku Kekerasan Seksual: Kategori 13-17 Tahun
(Sumber: Power Point KPAI Wawancara Dengan Mahasiswa 13/11/19)

Kekerasan seksual terbagi dua, non kontak dan kontak. Non kontak termasuk melihat kekerasan atau kegiatan seksual, dipaksa terlibat dalam kegiatan seksual dan mengirimkan gambar foto, teks dan kegiatan seksual. Sedangkan kontak dimana sentuhan, diajak berhubungan seks, dipaksa berhubungan seks, dan berhubungan seks dibawah tekanan. Kasus kekerasan seksual sering terjadi dilingkungan keluarga, sekolah, dan taman bermain. Terdapat 1 dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual dan 1 dari 11 anak perempuan mengalami kekerasan seksual. Dalam mengurangi angka kekerasan seksual pada anak sangat dibutuhkan pendidikan seks, tetapi dengan memberikan pemahaman dengan cara yang tidak vulgar dan sesuai dengan usianya. Yang penting bagaimana anak dapat paham dengan apa yang diajarkan. (Sumber: wawancara dengan ibu Elita Gafar selaku Kepala Kesekretariatan KPAI 13/11/2019)

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka sangat diperlukan untuk mencegah agar anak tidak mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual maka untuk itu diperlukannya pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua. Pendidikan seks yang selama ini masih dianggap tabu didiskusikan, seharusnya bisa menjadi hal yang wajib dilakukan oleh orangtua ke anaknya sedini mungkin. Apabila kedua orangtua bisa menjadi sumber informasi utama untuk anak dalam pendidikan seks, maka anak akan dapat memperoleh informasi secara tepat dan bukan mendapatkannya melalui media internet yang dapat diakses secara kapan saja dan dimana saja ataupun melalui perbincangan teman-temennya disaat anak mulai pubertas nantinya.

Maka dari kacamata bidang Ilmu Komunikasi, peneliti ingin meneliti bagaimana Komunikasi Interpersonal Orangtua Bekerja Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di kota Bekasi. Melihat banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak di Kota Bekasi. Seperti baru-baru ini terjadi kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak dibawah umur dan pelakunya berusia 61 tahun. Pelaku melakukan aksi bejatnya pada bulan Maret 2019 dan kembali melakukan aksi bejatnya pada bulan Agustus lalu. Tidak berhenti sampai disitu, kasus kekerasan seksual anak dibawah umur kembali terjadi lagi di Kota Bekasi. Korbannya berusia 6 tahun dan pelakunya merupakan pedagang susu keliling yang

sering berjualan di daerah rumah korban. (Dikutip dari <https://kompas.com> diperoleh tanggal 04 November 2019 pukul 22.00 WIB).

Peneliti memilih Kota Bekasi khususnya Perumahan Tytyan Indah Bekasi sebagai lokasi penelitian, karena sebagian besar dari warga diperumahan ini merupakan orangtua bekerja yang dimana banyak menitipkan anak-anak mereka dengan kakek-neneknya. Rata-rata dari mereka berangkat bekerja dari pagi hingga petang hari dan memiliki anak yang masih dibawah umur. Lokasi perumahan ini juga berdekatan dengan perkampungan. Menurut peneliti lokasi penelitian inilah yang sangat cocok untuk peneliti jadikan lokasi penelitian tentang komunikasi interpersonal orangtua bekerja dengan anak usia dini dalam penyampaian pendidikan seks usia dini. Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat sejauh mana upaya orangtua dalam melindungi anak-anak mereka dari ancaman pelecehan atau kekerasan seksual yang sewaktu-waktu bisa saja datang. Dengan fokus permasalahan yang tentunya berkaitan dengan bidang komunikasi.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini merupakan batasan masalah, karena agar penelitian ini tidak terlalu luas. Maka peneliti menentukan batasan dan menentukan fokus penelitian ini, yaitu Komunikasi Interpersonal Orangtua Bekerja Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan oleh peneliti, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara orangtua bekerja dengan anak usia dini dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini ?

1.4 Tinjauan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antara orangtua bekerja dengan anak usia dini dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan muncul dari penelitian ini baik secara akademis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik.

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terutama dalam memberikan bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan khususnya terkait dengan proses komunikasi dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada anak usia dini.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang ilmu komunikasi secara khusus, yaitu pada bidang komunikasi antarpersonal dalam lingkup keluarga antara orangtua bekerja dengan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga yang dapat menambah pengetahuan penulis dibidang komunikasi khususnya komunikasi antara orangtua dengan anak usia dini dalam memberikan materi pendidikan seks usia dini.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pentingnya pendidikan seks usia dini.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Maret 2020. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan penelitian, penelitian di lapangan, penyusunan dan tahap akhir penelitian sampai sidang dilaksanakan.

Tabel 1.1 Waktu Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan												
	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Mencari Topik dan Tema Penelitian													
Melakukan Pra Penelitian													
Pengerjaan BAB 1-3													
Desk Evaluation													
Revisi Penelitian dan Pengerjaan BAB 4-5													
Pendaftaran Sidang													
Revisi Skripsi													